Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

MODEL PENDIDIKAN PROFETIK NABI MUHAMMAD SAW DI MADINAH: TRANSFORMASI SOSIAL DAN REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ISLAM

Fanni Febria[1], Wilaela Wilaela[2]
PAI Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
22590125769@students.uin-suska.ac.id[1], wilaela@uin-suska.ac.id[2]

ABSTRACT

This study aims to analyze the prophetic educational model of the Prophet Muhammad SAW in Medina from the perspective of social transformation and the reconstruction of Islamic epistemology. The research is motivated by various contemporary educational problems, such as the dichotomy of knowledge, moral crisis, and the weakening integration between the spiritual, intellectual, and social dimensions. This study uses a qualitative approach with library research. Data were obtained from various relevant contemporary scientific literature. Data analysis was conducted through content analysis with historical, philosophical, and socio-pedagogical approaches. The results show that the prophetic educational model of the Prophet Muhammad SAW in Medina was built through education based on monotheism, exemplary behavior, humanism, dialogue, and social integration. This educational model successfully transformed Medina society from a society fragmented by tribal conflict to a society that is civilized, just, and oriented towards knowledge. The reconstruction of Islamic epistemology was carried out through the integration of revelation, reason, and social experience, resulting in a holistic and transformative paradigm of knowledge. The existence of al-Suffah as a center of learning at the Prophet's Mosque strengthened the educational process by producing generations of knowledgeable and moral companions, such as Abu Hurairah, who played a crucial role in the transmission of Islamic knowledge. This study concludes that the prophetic education of the Prophet Muhammad (peace be upon him) in Medina is an integral educational model relevant to the development of contemporary Islamic education in addressing moral, social, and epistemological challenges.

Keywords: Prophetic Education, Prophet Muhammad SAW, Medina, Social Transformation, Islamic Epistemology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis model pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW di Madinah dalam perspektif transformasi sosial dan rekonstruksi epistemologi Islam. Penelitian dilatarbelakangi oleh berbagai problem pendidikan kontemporer, seperti dikotomi ilmu, krisis moral, dan melemahnya integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah kontemporer yang relevan. Analisis data dilakukan melalui *content analysis* dengan pendekatan historis, filosofis, dan sosio-pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW di Madinah dibangun melalui pendidikan berbasis tauhid, keteladanan, humanisme, dialogis, dan integrasi sosial. Model pendidikan tersebut berhasil mentransformasi

masyarakat Madinah dari masyarakat yang terfragmentasi oleh konflik kesukuan menuju masyarakat yang berkeadaban, berkeadilan, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan. Rekonstruksi epistemologi Islam dilakukan melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman sosial sehingga menghasilkan paradigma ilmu yang holistik dan transformatif. Keberadaan *al-Suffah* sebagai pusat pembelajaran di Masjid Nabawi memperkuat proses pendidikan tersebut dengan melahirkan generasi sahabat berilmu dan berakhlak, seperti Abu Hurairah, yang berperan penting dalam transmisi ilmu Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW di Madinah merupakan model pendidikan integral yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer dalam menghadapi tantangan moral, sosial, dan epistemologis.

Kata Kunci: Pendidikan Profetik, Nabi Muhammad SAW, Madinah, Transformasi Sosial, Epistemologi Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi berbagai problem mendasar berupa krisis moral, dikotomi ilmu, sekularisasi pendidikan, dan melemahnya integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, serta sosial. Modernisasi pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif dan pragmatis sering kali mengabaikan pembentukan karakter dan nilai transendental, sehingga melahirkan degradasi etika dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks tersebut, pendidikan profetik menjadi salah satu paradigma penting yang kembali mendapat perhatian karena menawarkan pendekatan pendidikan yang holistik, humanis, dan berbasis wahyu. Pendidikan profetik tidak hanya menempatkan manusia sebagai makhluk intelektual, tetapi juga sebagai makhluk spiritual dan sosial yang memiliki tanggung jawab moral terhadap peradaban. Kajian tentang epistemologi pendidikan profetik menunjukkan bahwa sumber utama pendidikan Islam berasal dari integrasi wahyu, akal, dan pengalaman manusia yang diarahkan untuk membentuk insan berakhlak dan berkeadaban (Arifin et al., 2025).

Model pendidikan profetik secara ideal tercermin dalam praktik pendidikan Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah. Kota Madinah tidak hanya menjadi pusat dakwah Islam, tetapi juga menjadi laboratorium sosial tempat Rasulullah melakukan transformasi masyarakat secara menyeluruh melalui pendidikan berbasis tauhid, akhlak, persaudaraan, dan keadilan sosial. Pendidikan Nabi Muhammad SAW

berhasil mengubah masyarakat yang sebelumnya terfragmentasi oleh konflik suku, budaya jahiliyah, dan ketimpangan sosial menjadi masyarakat berperadaban yang berlandaskan ilmu, moralitas, dan nilai kemanusiaan. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses rekonstruksi sosial dan pembentukan worldview masyarakat. Pendidikan profetik Nabi juga menempatkan masjid sebagai pusat pembinaan spiritual, intelektual, sosial, dan politik sehingga melahirkan sistem pendidikan integral yang relevan untuk dikaji kembali dalam konteks pendidikan Islam modern (Ningsih et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan profetik dari berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin et al (2025) dalam artikel *Epistemologi Pendidikan Profetik Sebagai Pondasi Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa pendidikan profetik memiliki landasan epistemologis yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, tradisi pendidikan Islam klasik, dan filsafat pendidikan Islam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan profetik dibangun atas integrasi dimensi teologis, filosofis, dan moral yang bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia. Namun, kajian ini lebih berfokus pada fondasi epistemologis pendidikan profetik dan belum mengkaji implementasinya dalam konteks transformasi sosial masyarakat Madinah secara komprehensif.

Penelitian lain dilakukan oleh Asyibli et al (2025) melalui artikel *Kepemimpinan Pendidikan Profetik Nabi Muhammad: Tinjauan Literatur tentang Model Inspiratif dalam Membangun Generasi Berakhlak dan Berilmu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Nabi Muhammad SAW sangat dipengaruhi oleh model kepemimpinan profetik yang mengintegrasikan keteladanan, nilai moral, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kepemimpinan Rasulullah dipandang sebagai model ideal dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan karakter. Akan tetapi, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek kepemimpinan pendidikan dan belum menghubungkannya dengan rekonstruksi epistemologi Islam

maupun perubahan struktur sosial masyarakat Madinah.

Selanjutnya, penelitian Ningsih et al (2024) berjudul *Konsep Pendidikan Profetik: Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan* menjelaskan bahwa pendidikan profetik merupakan model pendidikan yang berlandaskan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sosial. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi karakteristik dasar pendidikan profetik, namun belum menguraikan secara historis bagaimana model tersebut diterapkan dalam pembangunan masyarakat Madinah sebagai basis peradaban Islam.

Lebih lanjut, penelitian Makrom et al (2026) berjudul *Epistemologi Pendidikan Agama Islam: Perbandingan Pola Pendidikan Sahabat Rasulullah dengan Paradigma Pendidikan Modern* menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Rasulullah dan para sahabat dibangun di atas integrasi iman, ilmu, dan adab. Penelitian ini mengkritik paradigma pendidikan modern yang cenderung memisahkan pengetahuan dari nilai moral dan spiritual. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam kajian epistemologi pendidikan Islam, penelitian tersebut lebih berorientasi pada perbandingan paradigma pendidikan dan belum mengkaji proses rekonstruksi epistemologi Islam yang berlangsung melalui transformasi sosial masyarakat Madinah.

Selain itu, Pratiwi et al (2026) dalam penelitian *Pedagogi Profetik di Era Disrupsi: Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam Berbasis Manhaj Rasulullah* menegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer memerlukan rekonstruksi filosofis berbasis manhaj Rasulullah untuk mengatasi krisis moral, spiritual, dan identitas generasi muda. Penelitian ini menyoroti pentingnya pedagogi profetik sebagai alternatif paradigma pendidikan masa kini. Namun, penelitian tersebut lebih berorientasi pada konteks pendidikan modern dan belum mengkaji secara historis model pendidikan Nabi Muhammad SAW di Madinah sebagai basis transformasi sosial dan pembangunan epistemologi Islam.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang pendidikan profetik telah banyak dilakukan dari perspektif epistemologi, kepemimpinan, metode pembelajaran, maupun filsafat pendidikan Islam. Akan tetapi, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi, yaitu integrasi antara model pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW di Madinah, transformasi sosial masyarakat yang dihasilkannya, serta rekonstruksi epistemologi Islam yang lahir dari proses pendidikan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi kebaruan (*novelty*) dengan menganalisis pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW tidak hanya sebagai proses pedagogis, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dan pembangunan paradigma ilmu dalam peradaban Islam (Arifin et al., 2025).

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga hal utama, yaitu bagaimana model pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW di Madinah dibangun, bagaimana pendidikan tersebut melahirkan transformasi sosial masyarakat Madinah, serta bagaimana rekonstruksi epistemologi Islam terbentuk melalui proses pendidikan Nabi. Fokus ini menjadi penting karena pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki dimensi historis, tetapi juga menyimpan paradigma pendidikan yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW di Madinah, menganalisis transformasi sosial yang dihasilkan dari model pendidikan tersebut, serta mengkaji rekonstruksi epistemologi Islam yang lahir melalui integrasi wahyu, akal, dan praksis sosial dalam masyarakat Madinah (Supriyatna, 2026).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah filsafat dan epistemologi pendidikan Islam, khususnya terkait konsep pendidikan profetik sebagai paradigma integratif dalam membangun manusia dan peradaban. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum Pendidikan

Agama Islam (PAI), penguatan pendidikan karakter berbasis nilai profetik, serta revitalisasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral secara seimbang. Selain itu, penelitian ini juga relevan sebagai alternatif paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi, krisis moral, dan fragmentasi ilmu pengetahuan pada era modern (Kerwanto, 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam model pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW di Madinah dalam perspektif historis, sosial, dan epistemologis. Sementara itu, metode library research digunakan karena objek kajian penelitian berupa konsep, gagasan, nilai, dan pemikiran yang bersumber dari teks-teks ilmiah, bukan data lapangan. Penelitian kepustakaan dalam kajian pendidikan Islam dipandang efektif untuk menganalisis fenomena pendidikan melalui telaah kritis terhadap sumber-sumber tertulis, baik klasik maupun kontemporer, sehingga dapat menghasilkan konstruksi pemikiran yang sistematis dan mendalam (Abdurrahman, 2024).

Pendekatan penelitian yang digunakan meliputi pendekatan historis, filosofis, dan sosio-pedagogis. Pendekatan historis digunakan untuk menelaah kondisi sosial masyarakat Madinah serta proses pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam konteks sejarah awal Islam. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis dimensi epistemologi Islam yang dibangun melalui integrasi wahyu, akal, dan praksis sosial dalam pendidikan profetik. Adapun pendekatan sosio-pedagogis digunakan untuk mengkaji bagaimana pendidikan Nabi Muhammad SAW mampu melahirkan transformasi sosial masyarakat Madinah secara menyeluruh, baik dalam aspek moral, spiritual, sosial, maupun intelektual. Kombinasi ketiga pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai hubungan antara pendidikan profetik,

perubahan sosial, dan rekonstruksi epistemologi Islam (Sofa & Safitri, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta literatur sirah nabawiyah yang berkaitan dengan kehidupan dan pendidikan Rasulullah di Madinah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan profetik, transformasi sosial Islam, dan epistemologi pendidikan Islam. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, validitas ilmiah, dan kebaruan referensi, khususnya publikasi dalam lima tahun terakhir (Abdurrahman, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data konseptual mengenai model pendidikan Nabi Muhammad SAW, transformasi masyarakat Madinah, serta paradigma epistemologi Islam. Setelah data terkumpul, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan data secara kritis untuk menemukan hubungan konseptual antara pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW dengan proses transformasi sosial dan rekonstruksi epistemologi Islam. Metode analisis isi dalam penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan struktur pemikiran yang terkandung dalam berbagai sumber literatur secara sistematis dan mendalam (Abdurrahman, 2024).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Sosial dan Epistemik Masyarakat Madinah Pra-Islam

Kondisi sosial masyarakat Madinah sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW ditandai oleh fragmentasi sosial, konflik antarsuku, serta lemahnya fondasi moral dan

spiritual masyarakat. Kota Madinah—yang sebelumnya dikenal sebagai Yatsrib—dihuni oleh berbagai kelompok etnis dan agama, seperti suku Aus dan Khazraj dari bangsa Arab serta komunitas Yahudi yang memiliki pengaruh ekonomi dan politik cukup kuat. Konflik berkepanjangan antara Aus dan Khazraj, terutama dalam Perang Bu'ats, menyebabkan masyarakat Madinah berada dalam situasi sosial yang tidak stabil dan kehilangan orientasi persatuan. Struktur sosial masyarakat pada masa itu masih berbasis tribalistik, sehingga loyalitas kesukuan lebih dominan dibandingkan nilai kemanusiaan universal. Selain itu, budaya jahiliyah yang berkembang turut melahirkan berbagai bentuk ketimpangan sosial, seperti diskriminasi status, dominasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah, serta rendahnya penghargaan terhadap nilai moral dan keadilan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madinah pada masa pra-Islam mengalami krisis sosial dan spiritual yang memerlukan transformasi mendasar melalui pendidikan dan pembinaan nilai (Arifin et al., 2025).

Dalam aspek epistemik, tradisi pengetahuan masyarakat Arab pra-Islam pada umumnya masih bersifat oral dan terbatas pada pengetahuan praktis yang berkaitan dengan perdagangan, silsilah keturunan, sastra, dan tradisi lisan. Pengetahuan belum dibangun di atas sistem epistemologi yang integral antara akal, wahyu, dan nilai moral. Dominasi budaya jahiliyah menyebabkan ilmu lebih sering digunakan untuk kepentingan kesukuan, kekuasaan, dan prestise sosial daripada sebagai sarana pembentukan peradaban yang berkeadaban. Tradisi berpikir masyarakat Arab ketika itu juga belum sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan yang sistematis dan transendental. Dalam perspektif epistemologi Islam, kondisi tersebut menunjukkan adanya keterputusan antara pengetahuan dan nilai ketuhanan sehingga melahirkan pola kehidupan yang materialistik dan pragmatis. Kajian epistemologi pendidikan Islam menegaskan bahwa ilmu dalam Islam seharusnya dibangun di atas paradigma tauhid yang mengintegrasikan wahyu, rasio, dan pengalaman empiris secara harmonis. Oleh karena itu, kehadiran Nabi Muhammad SAW di Madinah tidak hanya membawa perubahan teologis, tetapi juga melakukan

rekonstruksi epistemologi masyarakat melalui pendidikan berbasis wahyu yang menempatkan ilmu sebagai instrumen transformasi moral dan sosial (Huda, 2020).

Transformasi masyarakat Madinah kemudian dimulai melalui pembentukan paradigma pendidikan profetik yang berlandaskan tauhid, persaudaraan, dan keadilan sosial. Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Madinah dengan menjadikan wahyu sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dan moralitas sosial. Pendidikan yang dilakukan Rasulullah tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan worldview masyarakat agar memiliki kesadaran spiritual, intelektual, dan sosial secara terpadu. Melalui pendidikan profetik, masyarakat Madinah diarahkan untuk meninggalkan fanatisme kesukuan menuju masyarakat yang berbasis ukhuwah, ilmu, dan akhlak. Dalam konteks ini, Masjid Nabawi menjadi pusat pendidikan dan transformasi sosial yang berfungsi sebagai ruang pembinaan spiritual, intelektual, politik, dan sosial masyarakat. Model pendidikan tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dibangun melalui integrasi antara wahyu, akal, dan praksis sosial sehingga melahirkan masyarakat berperadaban yang menjadikan ilmu sebagai bagian dari ibadah dan pembangunan kemanusiaan (Arifin et al., 2025).

Model Pendidikan Profetik Nabi Muhammad SAW di Madinah

Model pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW di Madinah dibangun di atas fondasi tauhid sebagai inti dari seluruh proses pendidikan dan transformasi sosial masyarakat. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga menjadi paradigma pendidikan yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Melalui pendidikan berbasis tauhid, Rasulullah SAW menanamkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk pencarian ilmu pengetahuan, harus diarahkan kepada pengabdian kepada Allah SWT. Pendidikan semacam ini melahirkan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki integritas akhlak

dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif epistemologi pendidikan Islam, pendidikan profetik menempatkan wahyu sebagai sumber utama ilmu yang diintegrasikan dengan akal dan pengalaman manusia untuk membangun peradaban yang berkeadaban. Paradigma tersebut sekaligus menjadi kritik terhadap pendidikan modern yang cenderung sekuler dan memisahkan ilmu dari nilai spiritual (Arifin et al., 2025).

Selain berbasis tauhid, pendidikan Nabi Muhammad SAW di Madinah juga memiliki karakter humanistik dan emansipatoris. Rasulullah berhasil membangun masyarakat yang menjunjung tinggi persamaan derajat, persaudaraan (ukhuwah), dan keadilan sosial tanpa membedakan latar belakang suku, ras, maupun status sosial. Salah satu bentuk konkret transformasi tersebut adalah dipersaudarakannya kaum Muhajirin dan Anshar sebagai upaya menghapus fanatisme kesukuan yang sebelumnya menjadi sumber konflik di Madinah. Pendidikan yang dibangun Rasulullah tidak bersifat elitis, tetapi menempatkan seluruh manusia sebagai subjek pendidikan yang memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam membangun masyarakat. Nilai-nilai humanisasi dan liberasi dalam pendidikan profetik ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi pembebasan manusia dari ketertindasan sosial, kebodohan, dan dekadensi moral. Oleh karena itu, pendidikan Nabi Muhammad SAW tidak hanya berfungsi membentuk individu saleh secara personal, tetapi juga menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis (Wahidin et al., 2022).

Keberhasilan pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW juga tidak terlepas dari metode keteladanan (uswah hasanah) yang diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah menjadi figur sentral yang memperlihatkan integrasi antara ilmu, akhlak, dan tindakan sehingga pendidikan berlangsung melalui proses internalisasi nilai secara nyata. Keteladanan Nabi dalam bersikap jujur, adil, sabar, toleran, dan penuh kasih sayang menjadikan beliau sebagai living curriculum bagi masyarakat Madinah. Dalam pendidikan Islam, metode keteladanan memiliki pengaruh yang sangat kuat karena peserta didik tidak hanya menerima ajaran secara teoritis, tetapi juga menyaksikan

implementasinya dalam kehidupan nyata. Selain itu, Rasulullah juga menerapkan pendekatan dialogis dan partisipatif melalui musyawarah, diskusi, dan interaksi sosial yang aktif dengan para sahabat. Model pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan profetik tidak bersifat otoriter, melainkan mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembentukan pengetahuan dan kesadaran sosial (Wahidin et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, Masjid Nabawi menjadi pusat pendidikan integral yang memiliki fungsi multidimensional, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan ilmu, sosial, politik, ekonomi, dan dakwah. Masjid menjadi ruang terbuka bagi masyarakat untuk belajar Al-Qur'an, memahami ajaran Islam, menyelesaikan persoalan sosial, serta membangun solidaritas sosial antarumat. Melalui masjid, Rasulullah membangun budaya ilmu yang menjadikan pendidikan sebagai fondasi utama pembangunan masyarakat Madinah. Fungsi integral Masjid Nabawi menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW bersifat holistik dan berbasis komunitas, sehingga mampu melahirkan transformasi sosial secara menyeluruh. Model pendidikan seperti ini menegaskan bahwa pendidikan profetik tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan peradaban yang mengintegrasikan spiritualitas, intelektualitas, dan kemaslahatan sosial secara simultan (Tabroni & Sari, 2022).

Transformasi Sosial dalam Masyarakat Madinah

Transformasi sosial yang terjadi di Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu bukti keberhasilan pendidikan profetik dalam membangun masyarakat berperadaban. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Madinah berada dalam kondisi sosial yang terpecah akibat konflik antarsuku, ketimpangan sosial, dan dominasi budaya jahiliyah yang mengedepankan fanatisme kesukuan. Melalui pendidikan berbasis tauhid dan nilai kemanusiaan, Nabi Muhammad SAW berhasil melakukan transformasi moral dan spiritual masyarakat secara bertahap. Pendidikan yang diajarkan Rasulullah tidak hanya menanamkan keyakinan kepada Allah, tetapi juga membentuk

kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan solidaritas antarmanusia. Perubahan tersebut tampak dalam pergeseran orientasi hidup masyarakat dari budaya kekerasan, diskriminasi, dan tribalistik menuju masyarakat yang menjunjung nilai akhlak, persaudaraan, dan keadilan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, transformasi moral dan spiritual ini menunjukkan bahwa pendidikan profetik memiliki fungsi utama sebagai proses pembentukan karakter manusia yang integral antara dimensi ruhani dan sosial (Ramadhan et al., 2024).

Selain transformasi moral, pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW juga melahirkan perubahan sosial dan politik yang sangat signifikan dalam masyarakat Madinah. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah lahirnya Piagam Madinah sebagai fondasi kehidupan sosial-politik masyarakat multikultural yang terdiri atas berbagai suku dan agama. Piagam Madinah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW membangun sistem sosial yang menekankan prinsip keadilan, toleransi, persamaan hak, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang dilakukan Rasulullah membentuk masyarakat agar memiliki kesadaran kolektif untuk hidup damai, menghormati perbedaan, dan menjaga stabilitas sosial bersama. Dalam konteks ini, pendidikan profetik tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer nilai keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen rekonstruksi sosial-politik yang melahirkan masyarakat sipil berkeadaban. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa Islam sejak awal hadir sebagai kekuatan sosial yang mendorong pembebasan manusia dari konflik, ketidakadilan, dan hegemoni kesukuan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan humanis (Khamami et al., 2025).

Lebih jauh, transformasi sosial di Madinah berkembang menjadi transformasi peradaban yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama kehidupan masyarakat. Nabi Muhammad SAW menjadikan masjid Nabawi sebagai pusat pendidikan, diskusi intelektual, pembinaan moral, dan aktivitas sosial sehingga lahir budaya keilmuan dalam masyarakat Muslim awal. Salah satu institusi pendidikan yang lahir dari fungsi edukatif Masjid Nabawi adalah *al-Suffah*, yaitu serambi masjid yang dijadikan sebagai pusat pembelajaran

bagi para sahabat yang tidak memiliki tempat tinggal dan secara khusus mendedikasikan diri untuk menuntut ilmu. Di *al-Suffah*, Nabi Muhammad SAW memberikan pembinaan intensif dalam bidang Al-Qur'an, hadis, akhlak, dan berbagai aspek kehidupan sosial-keagamaan. Keberadaan *al-Suffah* menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Nabi tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pemberdayaan sosial. Oleh karena itu, *al-Suffah* sering dipandang sebagai prototipe lembaga pendidikan Islam pertama yang menjadi cikal bakal berkembangnya tradisi keilmuan dan institusi pendidikan dalam peradaban Islam (Arshad et al., 2024).

Pendidikan profetik membangun paradigma bahwa ilmu bukan sekadar alat memperoleh kekuasaan atau status sosial, melainkan sarana ibadah dan transformasi kemanusiaan. Dari Madinah kemudian lahir tradisi intelektual Islam yang mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, dan pengalaman sosial sebagai satu kesatuan epistemologis. Transformasi ini menjadi dasar berkembangnya peradaban Islam yang mampu melahirkan berbagai disiplin ilmu dan tradisi intelektual pada masa-masa berikutnya. Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, model transformasi peradaban di Madinah dipandang relevan sebagai paradigma pendidikan integral yang mampu menjawab krisis moral, fragmentasi ilmu, dan tantangan modernitas (Taufik, 1999).

Rekonstruksi Epistemologi Islam dalam Pendidikan Nabi

Rekonstruksi epistemologi Islam dalam pendidikan Nabi Muhammad SAW di Madinah dibangun melalui integrasi antara wahyu dan akal sebagai sumber utama pengetahuan. Nabi Muhammad SAW menempatkan wahyu sebagai pedoman transendental yang memberikan arah moral dan spiritual bagi kehidupan manusia, sementara akal berfungsi sebagai instrumen rasional untuk memahami realitas dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Paradigma ini menunjukkan bahwa dalam epistemologi Islam tidak terdapat dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan, sebab keduanya saling melengkapi dalam membentuk sistem pengetahuan yang utuh.

Pendidikan Nabi di Madinah mengarahkan masyarakat agar menggunakan akal secara kritis dan reflektif, tetapi tetap berada dalam bingkai nilai-nilai wahyu. Integrasi tersebut melahirkan paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu secara intelektual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral manusia. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi wahyu dan akal dipandang sebagai fondasi penting untuk mengatasi krisis epistemologi modern yang cenderung memisahkan ilmu dari nilai-nilai etika dan spiritualitas (Solikhin et al., 2025).

Rekonstruksi epistemologi Islam yang dibangun Nabi Muhammad SAW juga melahirkan paradigma ilmu yang bersifat integral dan transformatif. Ilmu dalam perspektif pendidikan profetik tidak dipahami sekadar sebagai sarana memperoleh kekuasaan atau kepentingan pragmatis, tetapi sebagai instrumen untuk membangun peradaban yang berkeadilan dan berakhlak. Rasulullah SAW mengubah orientasi masyarakat Madinah dari budaya jahiliyah yang materialistik menuju masyarakat yang menjadikan ilmu sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Paradigma ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa Nabi memiliki karakter epistemologis yang menyatukan dimensi spiritual, rasional, empiris, dan sosial secara harmonis. Konsep epistemologi integratif tersebut kemudian menjadi dasar berkembangnya tradisi intelektual Islam pada masa-masa berikutnya (Sudirmanto et al., 2026).

Selain itu, pendidikan Nabi Muhammad SAW di Madinah membangun konsep pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam proses pembentukan manusia. Implementasi pendidikan holistik yang dikembangkan Nabi Muhammad SAW dapat dilihat pada pembinaan *Ahl al-Suffah*, yaitu sekelompok sahabat yang tinggal di serambi Masjid Nabawi (*al-Suffah*) dan memperoleh pendidikan langsung dari Rasulullah SAW. Mereka tidak hanya dibekali pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibentuk spiritualitas, akhlak, kemandirian, dan kepedulian

sosialnya. Beberapa tokoh yang dikenal berasal dari kalangan *Ahl al-Suffah* antara lain Abu Hurairah yang kemudian meriwayatkan lebih dari lima ribu hadis, Salman al-Farisi yang dikenal karena keluasan ilmu dan kebijaksanaannya, serta Abu Darda yang menjadi guru dan hakim di Syam. Keberhasilan para sahabat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Nabi tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga melahirkan intelektual, pendidik, pemimpin, dan agen transformasi sosial yang berkontribusi dalam penyebaran ilmu dan pembangunan peradaban Islam. Dengan demikian, *Ahl al-Suffah* dapat dipandang sebagai model awal komunitas pembelajar (*learning community*) dalam sejarah pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara seimbang (Supriyatna, 2026).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, rekonstruksi epistemologi Islam melalui pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang sangat penting untuk menjawab tantangan globalisasi, sekularisasi ilmu, dan krisis moral modern. Pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada rasionalitas dan teknologi sering kali melahirkan fragmentasi ilmu pengetahuan serta melemahnya dimensi etika dan spiritual manusia. Model pendidikan Nabi di Madinah menawarkan paradigma alternatif berupa pendidikan integratif yang menyinergikan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan pembentukan moral dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Paradigma tersebut memungkinkan lahirnya generasi Muslim yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, etika sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan sebagai fondasi rekonstruksi pendidikan Islam modern yang lebih humanis, transformatif, dan berorientasi pada pembangunan peradaban (Indah, 2025).

D. Kesimpulan

Model pendidikan profetik Nabi Muhammad SAW di Madinah merupakan sistem pendidikan integral yang dibangun di atas paradigma tauhid, nilai kemanusiaan, dan pembentukan peradaban. Pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW tidak

hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada transformasi moral, spiritual, sosial, dan intelektual masyarakat. Melalui pendekatan pendidikan berbasis tauhid, keteladanan, dialogis, humanistik, dan partisipatif, Nabi Muhammad SAW berhasil mengubah masyarakat Madinah dari kondisi sosial yang terfragmentasi oleh konflik kesukuan dan budaya jahiliyah menjadi masyarakat yang berkeadaban, inklusif, dan berorientasi pada nilai keadilan serta persaudaraan. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan profetik memiliki fungsi strategis sebagai instrumen perubahan sosial dan pembangunan peradaban Islam.

Selain melahirkan transformasi sosial, pendidikan Nabi Muhammad SAW di Madinah juga berhasil merekonstruksi epistemologi Islam melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman sosial dalam proses pendidikan. Paradigma pendidikan Islam yang dibangun Rasulullah SAW menempatkan ilmu sebagai sarana ibadah dan pembentukan akhlak, sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan profetik menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk membangun manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, model pendidikan Nabi Muhammad SAW di Madinah memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya sebagai alternatif paradigma pendidikan yang mampu menjawab krisis moral, sekularisasi ilmu, dan fragmentasi pendidikan modern melalui pendekatan yang integratif, humanis, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *3*(2), 102–113.

Arifin, N. F., Ramadhani, N., Setiawan, D. F., & Maimun. (2025). Epistemologi Pendidikan Profetik Sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, *02*(01), 233–235. https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.8287

Arshad, H. M., Atiq, H., & Raza, M. M. A. (2024). Educational Equality in Islam : A Study of Social Justice and Inclusion. *Pakistan Journal of Islamic Philosophy*, *6*(3), 16–30.

Asyibli, B., Faqih, S. Al, Heriansyah, M. A. F., Bachtiar, M., & Muslihah, E. (2025). Kepemimpinan Pendidikan Profetik Nabi

Muhammad : Tinjauan Literatur Tentang Model Inspiratif Dalam Membangun Generasi Berakhlak dan Berilmu. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, *10*(3), 1357–1369.

Huda, F. N. A. (2020). Dimensi Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Islam. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, *1*(1), 67–72. https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.4

Indah, A. V. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, *6*(2), 180–198. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/islamijah/article/view/25600

Kerwanto, K. (2022). Dasar-Dasar Moderasi dalam Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur ' an. *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, *18*(1), 91–110.

Khamami, Asy'arie, M., & Shobahiya, M. (2025). Model Transformasi Intelektual Muslim Berbasis Berpikir Profetik dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Iseedu: Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, *9*(2), 272–278.

Makrom, C., Ainirrohmah, N., Arridho, A. R., Shafiyyah, & Khoiriyah. (2026). Epistemologi Pendidikan Agama Islam : Perbandingan Pola Pendidikan Sahabat Rasulullah Shallallahu ' Alaihi Wasallam Dengan Paradigma Pendidikan Modern. *JDP: Jurnal Dinamika Pendidikan*, *2*(2), 608–613.

Ningsih, W., Febiyani, H., & Lelita, L. (2024). Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan). *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 153–163. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.805

Pratiwi, B. D., Febrianti, Y. A., & Khoiriyah, Z. I. (2026). *Pedagogi Profetik Di Era Disrupsi : Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam Berbasis Manhaj Rasulullah 2*. ملسو هيلع الله ىلص, 622–630.

Ramadhan, A. R., Said, U. M. R., Sauri, S., & Afkar, M. F. (2024). Integrasi Etika Filosofis dan Nilai-Nilai Profetik dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis, Adil, dan Transformatif. *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, *16*(2), 253–267. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1565

Sofa, F., & Safitri, R. A. N. (2021). Pemikiran Pragmatisme-Konstruktivisme John Dewey sebagai Metode Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyyah. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, *2*(1), 41–56. https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-04

Solikhin, H. N., Sihono, R. F., & Sari, D. R. (2025). Epistemologi Qur'ani dalam Integrasi Akal dan Wahyu: Rekonstruksi Fungsi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(4), 357–364.

Sudirmanto, Nurhayati, S., & Aliyah, N. (2026). Integrasi Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kajian Epistimilogis Untuk Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *11*(1), 1192. https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656

Supriyatna, U. (2026). Epistemologi

dan ontologi dalam metodologi pembelajaran Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, *7*(1), 113–118. https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i1.21314

Tabroni, I., & Sari, R. P. (2022). Implementation of Islamic Character Education At the Time of the Prophet Muhammad in Madinah. *At-Tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan*, *2*(1), 1–7. https://doi.org/10.59106/attahsin.v2i1.56

Taufik, H. M. (1999). TRANSFORMASI SEBUAH TRADISI INTELEKTUAL : Asal Usul dan Perkembangan Pendidikan Islam. *Al-Jami'ah*, *63*.

Wahidin, K., Sukhet, D., & Alfarizi, F. R. (2022). Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Perspektif Pendidikan. *Al-Mufassir*, *4*(1), 48–57. https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2672